

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DI SEKOLAH DASAR

Afiliasi: Universitas Adzka  
Hendrizal ✉ (1), Angga Dwi Pranata YP(2)  
Cp: [hendrizal@adzka.ac.id](mailto:hendrizal@adzka.ac.id)<sup>1</sup>, [a.dwipranatayp@adzka.ac.id](mailto:a.dwipranatayp@adzka.ac.id)<sup>2</sup>

First Received: (28 Desember 2022)

Final Proof Received: (03 Januari 2023)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang aktif dan tampak tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru masih cenderung menggunakan pembelajaran yang berorientasi kepada guru saat menjelaskan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tematik terpadu belum sesuai dengan harapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru selaku observer, peneliti selaku praktisi, dan siswa kelas IV SDN 13 Pancung Soal sebanyak 27 orang. Hasil penelitian siklus I pada RPP memperoleh nilai persentase rata-rata 76,78 % dengan kualifikasi cukup, meningkat pada siklus II menjadi 85,71% dengan kualifikasi baik. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru memperoleh nilai persentase rata-rata 78,12% dengan kualifikasi cukup, meningkat pada siklus II menjadi 87,5% dengan kualifikasi baik. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas siswa memperoleh nilai persentase rata-rata 78,12% dengan kualifikasi cukup, meningkat pada siklus II menjadi 87,5% dengan kualifikasi baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

**Kata kunci:** *Peningkatan, proses pembelajaran, model kooperatif, numbered head together.*

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the reality in the field which shows the low involvement of students in the learning process, where students are less active and seem not enthusiastic about participating in the learning process. This is because teachers still tend to use teacher-oriented learning when explaining learning, so the integrated thematic learning process is not in line with expectations. The purpose of this study was to describe the use of the Number Head Together model to improve the integrated thematic learning process in the fourth grade of SDN 13 Pancung Question in the Pesisir Selatan Regency. This type of research is classroom action research (CAR) using qualitative and quantitative approaches. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects in this study were teachers as observers, researchers as practitioners, and 27 students of class IV SDN 13 Pancung Question. The results of the first cycle of research on RPP obtained an average percentage value of 76.78% with sufficient qualifications, increasing in the second cycle to 85.71% with good qualifications. The implementation of the first cycle in teacher activities obtained an average percentage value of 78.12% with sufficient qualifications, increasing in the second cycle to 87.5% with good qualifications. The implementation of the first cycle on student activities obtained an average percentage value of 78.12% with sufficient qualifications, increasing in the second cycle to 87.5% with good qualifications. Thus, it can be concluded that the Numbered Head Together learning model can improve the integrated thematic learning process in class IV at SDN 13 Pancung Question in Pesisir Selatan Regency.*

**Keywords:** *Improvement, learning process, cooperative model, numbered heads together.*

Copyright © 2023 Hendrizal, Angga Dwi Pranata YP

Corresponding Author:

✉ Email Address: [hendrizal@adzka.ac.id](mailto:hendrizal@adzka.ac.id) (Padang, Sumatra Barat – Indonesia)

## PENDAHULUAN

Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dielakkan, dengan pendidikan manusia akan diarahkan menjadi manusia yang bersusila serta meningkatkan taraf hidup. Pendidikan juga mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik sehingga menjadi tolak ukur kekuatan suatu negara. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan mental, karakter, dan baik buruknya pribadi seseorang anak. Seorang anak inilah yang nanti akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang akan berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungan baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Selain itu, sumber daya manusia juga merupakan hal terpenting bagi kemajuan suatu negara. Semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan yang berkualitas ini, akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Salah satu misi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang 1945 No.20 pasal 1 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sanjaya, 2006: 2).

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai cara oleh pemerintah yang hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas pendidik, serta usaha lain yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Ratumanan (2015: 10) juga menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan mutu pendidikan. Namun, untuk saat ini proses pembelajaran masih memiliki banyak masalah, salah satunya adalah banyak proses pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan model inovatif belum banyak diterapkan.

Banyak pendidik masih lebih nyaman menerapkan pengajaran konvensional atau tradisional (Ratumanan, 2015: 14). Pada pengajaran konvensional yang selama ini digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, guru ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan. Metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah atau ceramah bervariasi. Jadi, hubungan yang terjadi dalam pembelajaran hanya bersifat satu arah yaitu berupa penyampaian informasi dari guru ke peserta didik saja, sehingga peserta didik pasif. Sedangkan dalam pembelajaran yang menerapkan model inovatif, peserta didik selalu dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi komunikasi antara guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, maupun ke sesama peserta didik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas IV SDN 13 Pancung Soal pada tanggal 12-13 April 2021 pada tema 4 (berbagai pekerjaan) penulis menemukan permasalahan, Pendidik kurang menggunakan model pembelajaran. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran cenderung membosankan dan hanya beberapa siswa saja yang aktif, Kurangnya antusias peserta didik untuk dapat bekerjasama dalam kelompok, dikarenakan pendidik belum memupuk rasa kebersamaan antar peserta didik, Pendidik belum melatih peserta didik untuk menjadi tutor sebaya, mengakibatkan peserta didik tidak menghargai pendapat temannya dalam bekerja kelompok, Suasana belajar terlihat membosankan bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, dapat diatasi dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka dalam hal ini penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* atau disingkat dengan NHT. Menurut Jumanta (2014:175) "Model pembelajaran NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran". Dalam pembelajaran *Numbered Head Together* ini siswa dapat berbagi dan bertukar pendapat tentang jawaban mereka kepada teman kelompoknya, sehingga lebih mudah menemukan jawaban yang tepat.

Selain itu pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) membuat setiap peserta didik menjadi siap untuk belajar dan melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Kemudian, peserta

didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang tidak pandai, sehingga terjadi interaksi antar peserta didik. Seperti yang dikemukakan Aris (2014: 108) kelebihan model ini adalah: (1) setiap murid menjadi siap, (2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (3) murid yang pandai dapat mengajari murid yang tidak pandai, (4) terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal, (5) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi”.

## METHOD

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai perwujudan guru profesional, sehingga kurikulum yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Menurut Kunandar (2011:44-45) berpendapat yaitu : “Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan merancang, melaksanakan, mengamati dan refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya. Kemudian Arikunto (2014:3) mengemukakan “Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan dan tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik”.

Subyantoro (2019:13) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan Penelitian dilakukan bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Numbered Head Together* di kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang dideskripsikan secara alamiah dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:8) “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”. Berbeda dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif lebih berupa mengukur hasil akhir dari suatu penulisan proses kerja, memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang kemudian disajikan dalam bentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2017:8) “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah menggabungkan pendekatan kualitatif yang bersifat kata-kata dan pendekatan kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Bagan alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.

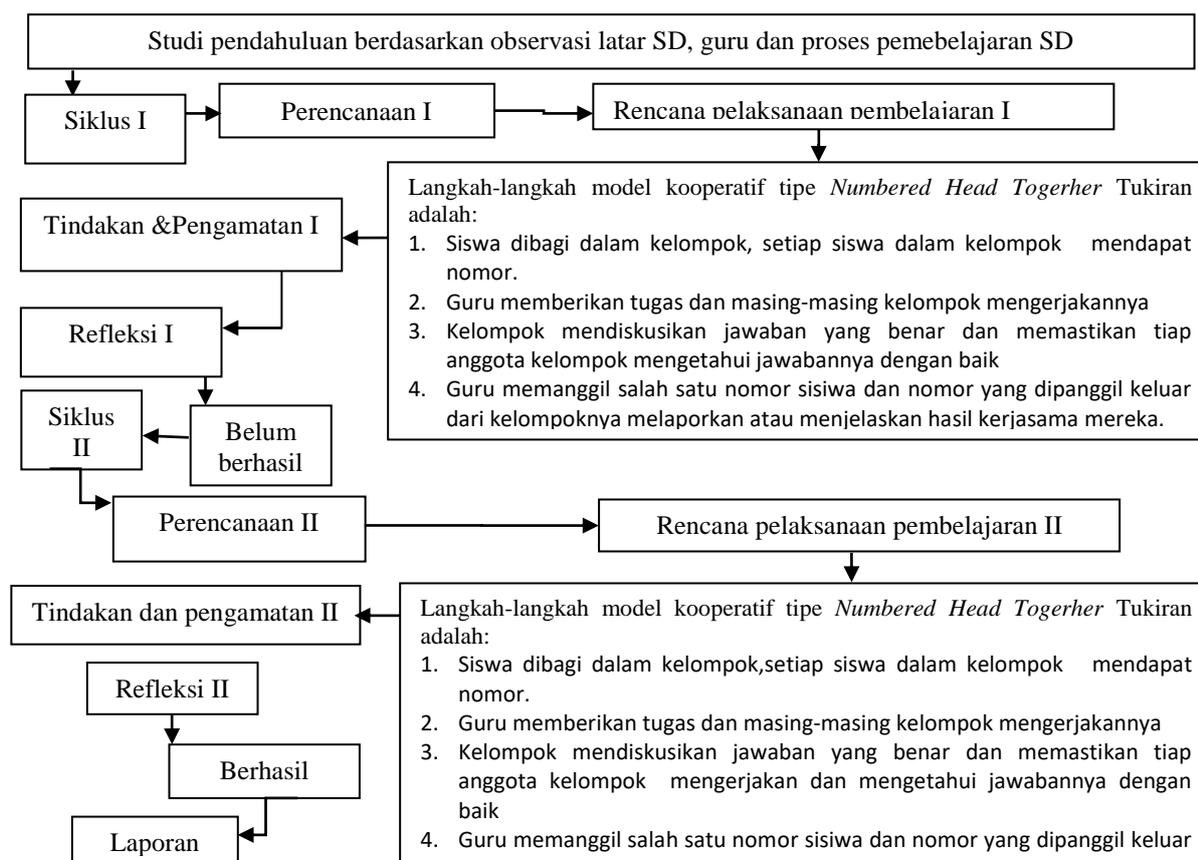
Prosedur Penelitian penelitian ini meliputi tahap pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing- masing kegiatan akan diuraikan sebagai berikut :

### a. Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh saat melakukan studi pendahuluan maka dibuatlah perencanaan untuk mempersiapkan rancangan tindakan pembelajaran tematik terpadu dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama guru membuat rencana tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Number Head Together*. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran tematik

terpadu berdasarkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan tindakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tahapan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Hal ini meliputi : kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan materi pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, memilih media dan sumber belajar, serta menetapkan evaluasi serta penilaian.
2. Menyusun lembar pengamatan RPP, pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa.
3. Mendiskusikan dengan kelas IV tentang cara pengumpulan data dalam pelaksanaan observasi saat kegiatan dilakukan, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data.



Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas  
Modifikasi kemmis dan mc taggart (dalam Hamzah.2012: 87)

**b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan dengan model *Number Head Together* sesuai dengan rencana penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi dan guru kelas sebagai observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, kegiatannya meliputi:

1. Praktisi melaksanakan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.
2. Guru selaku observer akan melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi .

3. Peneliti dan observer akan melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi, hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran tematik terpadu dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Pengamatan dilakukan oleh guru pada waktu penulis melaksanakan tindakan pembelajaran tematik terpadu. Dalam kegiatan ini penulis mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Number Head Together*. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk hasil observasi. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I dan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat memengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian akan didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir yang disertai dengan lembar observasi dan evaluasi kemampuan peserta didik. Dalam tahap ini peneliti dan observer mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan, hal-hal yang didiskusikan yaitu menganalisa tindakan yang baru dilakukan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang baru dilakukan, refleksi yang dilakukan secara bersama hasilnya dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya.

Data dan sumber data penelitian ini disajikan berbentuk hasil pengamatan dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Number Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang berupa informasi sebagai berikut:

- a. Rencana pelaksanaan adalah yang berkaitan dengan kesiapan guru sebelum mengajar meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran dan media dalam pembelajaran tematik terpadu.
- b. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan peserta didik yang meliputi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik, peserta didik dan guru dalam pembelajaran tematik terpadu.

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Number Head Together* di kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan yang meliputi rencana pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan aspek guru dan peserta didik sewaktu proses pembelajaran. Data akan diperoleh dari subjek yang diteliti yakni, guru dan peserta didik kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran tematik tema 8 dengan berpedoman kepada lembar observasi RPP, Aspek Guru, Aspek Siswa, dan sikap yang telah disediakan.

b. Teknik Tes

Tes sebagai instrument sangat lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini disebabkan dalam PTK pada umumnya salah satu yang diukur adalah hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan instrument tes berupa pengetahuan dan keterampilan. Tes dilaksanakan untuk memperkuat data observasi dalam kelas, terutama pada penguasaan terhadap materi pembelajaran tema 8 daerah tempat tinggalku dengan menggunakan model *Number Head Together* di kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV SDN 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 15 orang peserta didik perempuan. instrumen penelitian terdiri dari:

a. Lembaran Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dari kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi pada penelitian ini terdiri dari lembar penilaian RPP, dan lembar observasi pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Numbered Head Together* dari aspek guru, peserta didik dan sikap. Berpedoman pada lembaran pengamatan, observer mengamati apa yang terjadi dalam pembelajaran tematik terpadu. Pengamat bertugas memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kegiatan yang terlaksana pada lembar observasi.

b. Lembar Tes

Tes pengetahuan dan keterampilan digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas yang ada dalam penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa memahami pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Model analisis data kualitatif menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh yang dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar serta respon siswa terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Milles, dkk (dalam Sugiyono, 2011:337) bahwa “Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Sedangkan model analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang sesuai dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru. Seperti yang dikemukakan Zainal (2012:110) bahwa “Analisis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diperoleh dari hasil kemampuan pemahaman konsep peserta didik”.

Adapun rumus yang digunakan yaitu menggunakan rumus persentase. Rumus persentase merupakan nilai siswa yang berasal dari rata-rata siswa itu sendiri. Rumus persentase tersebut memiliki kriteria kualifikasi nilai. Kriteria kualifikasi nilai ini akan menjelaskan hasil yang kita peroleh berupa predikat. Seperti yang dikemukakan Kemendikbud (2014:146) sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Taraf Ketuntasan ditentukan sebagai berikut :

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	90 > (SB) ≤ 100
Baik (B)	80 > (B) ≤ 90
Cukup (C)	70 > (C) ≤ 80
Kurang (K)	≤ 70

Berikut contoh pembelajaran Tema 8 (Daerah Tempat tinggalku) subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) Pembelajaran 3 dengan menggunakan model *Numbered Head Together* yaitu : (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor. Pendidik membagi peserta didik dalam 5 kelompok secara heterogen dimana dalam setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang. Setelah peserta didik duduk dalam kelompoknya, pendidik memberikan nomor kepala kepada masing-masing kelompok dengan nomor yang berbeda dalam setiap kelompoknya, (2) Pendidik membagikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) Pendidik bertanya jawab dengan peserta didik tentang teks fiksi yang ada di Sumatera Barat. Setelah itu pendidik memberikan cerita teks fiksi ‘Malin Kundang’, dan meminta peserta didik untuk membaca teks fiksi tersebut selama 15 menit. Setelah selesai membaca pendidik memberikan lembar diskusi kelompok (LDK 1) setelah itu pendidik mengaitkan pembelajaran dengan cara bertanya jawab pekerjaan apa saja yang terdapat dalam cerita fiksi malin kundang, setelah itu pendidik memberikan lembar diskusi kelompok 2. Kemudian, pendidik bertanya jawab mengenai gambar keberagaman karakteristik

individu yang dipajang didepan kelas, setelah itu pendidik memberikan lembar diskusi kelompok 3 dengan langkah-langkah yaitu :

1. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawabannya dengan baik.
2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik. setelah selesai mengerjakannya, pendidik meminta peserta didik untuk mengecek kembali jawaban yang telah dibuatnya, dan menginformasikan agar semua peserta didik dalam kelompok mengetahui jawabannya dengan baik.
3. Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya untuk melaporkan hasil kerjasama mereka.
4. Setelah selesai mengecek jawabannya, pendidik memanggil nomor kepala dalam kelompok. Peserta didik dari kelompok yang terpanggil tampil kedepan kelas dan membacakan hasil diskusinya.
5. Tanggapan dengan teman lain, kemudian pendidik menunjukkan nomor yang lain.
6. Peserta didik dari kelompok lain menanggapi jawaban yang telah disampaikan oleh kelompok penyaji, setelah itu pendidik memberikan penguatan dan memanggil nomor kepala yang lain untuk menampilkan hasil diskusinya.
7. Kesimpulan
8. Pendidik menanyakan tentang hal yang belum dimengerti oleh peserta didik dan meluruskan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh peserta didik dan meluruskan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh peserta didik. Setelah itu pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.
9. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan obsever yaitu pendidik kelas IV dan teman sejawat pada setiap akhir pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan perencanaan yang telah disiapkan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada pembelajaran tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) Pembelajaran 3, subtema 2 (Keunikan Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran 3 dan 4 pada semester II tahun ajaran 2022. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu 27 orang siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian dibagi atas 2 siklus, siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus 2 dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendidik sedangkan pendidik kelas bertindak sebagai pengamat (observer) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model NHT pada siklus I memperoleh persentase rata-rata 76,78% dengan kualifikasi cukup (C) dan siklus II mengalami peningkatan 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Pelaksanaan Pada siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase rata-rata 78,12% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada aspek siswa memperoleh persentase rata-rata 78,12% dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek guru dengan persentase 87,5% kualifikasi baik (B) begitu juga pada aspek siswanya mengalami peningkatan dengan persentase 87,5% kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dipaparkan pembahasan tentang penggunaan model *Number Head Together* untuk meningkatkan proses belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD 13 Pancung Soal.

### Pembahasan siklus I

#### a. Perencanaan pembelajaran siklus I

Perencanaan mutlak diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah *Number Head Together*. Dengan demikian guru harus membuat RPP sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan berjalan secara efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Majid

(2014: 125) bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus”. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.

Perencanaan yang disusun guru dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yaitu: 1) kompetensi inti, 2) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 3) tujuan pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) model dan metode pembelajaran, 6) media dan sumber pembelajaran, 7) langkah langkah pembelajaran NHT, 8) penilaian. (Trianto 2015: 255)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas (observer) sebelum dilaksanakannya penelitian. RPP ini dinilai oleh observer (guru kelas) berdasarkan instrumen penilaian yang diberikan. Berdasarkan diskusi peneliti dengan observer (guru kelas) masih terdapatnya beberapa kekurangan yang ditemukan oleh observer dari perencanaan (RPP) yang peneliti lakukan pada siklus I, tentunya kekurangan ini akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun penjabaran hasil pengamatan penilaian pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah :

Kejelasan perumusan tujuan proses pembelajaran sudah terlaksana ke 4 deskriptornya. Menurut Fadillah (2014) mengatakan tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen yang harus ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mencakup seluruh KD.

Pada pemilihan materi ajar, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi ajar sesuai dengan yang diajarkan. Adapun deskriptor yang belum muncul yaitu materi ajar sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar sesuai dengan lingkungan yang tersedia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2014:112) “Pemilihan materi ajar haruslah relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan”.

Pada pengorganisasian materi ada satu deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang muncul yaitu cakupan materi luas, materi ajar sistematis, sesuai dengan alokasi waktu. Adapun deskriptor yang belum muncul yaitu kemutakhiran (sesuai dengan perkembangan terakhir bidangnya). Untuk pertemuan selanjutnya, sebaiknya guru harus menyesuaikan kemutakhiran materi ajar agar pembelajaran tidak terasa membosankan dan sesuai dengan keadaan saat itu. Pada pemilihan sumber pembelajaran deskriptor muncul yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi pembelajaran, sesuai dengan lingkungan siswa. deskriptor yang belum muncul yaitu sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Asep (2013:13) bahwa “menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa memungkinkan siswa memperoleh belajar secara konkrit, luas dan mendalam”.

Pada tahap menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan NHT semua deskriptor sudah muncul yaitu langkah-langkah pembelajaran berurut (awal, inti, akhir), langkah-langkah sesuai dengan alokasi waktu, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan materi ajar, langkah-langkah pembelajaran jelas dan rinci sesuai dengan model *Number Head Together* (NHT). Seperti pendapat Ahmad (2010:6) yang menyatakan bahwa dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru harus memperhatikan keteraturan, kejelasan, alokasi waktu dan cakupan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran.

Pada teknik pembelajaran belum semua deskriptor yang muncul. Adapun deskriptor yang muncul teknik pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran sesuai dengan model *Number Head Together* (NHT). Deskriptor yang belum muncul yaitu teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, teknik pembelajaran sesuai dengan lingkungan sekolah. Untuk pertemuan selanjutnya guru harus memperhatikan tekniknya dalam melakukan pembelajaran agar sesuai dengan lingkungan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2016) bahwa teknik pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang hendak dicapai.

Pada kelengkapan instrument semua deskriptor muncul yaitu soal lengkap sesuai tujuan pembelajaran, soal disertai kunci jawaban yang lengkap, soal disertai pedoman penskoran yang lengkap. Menurut Fadlillah (2014) bahwa dalam penilaian menggunakan acuan kriteria berdasarkan yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dengan kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada lembar pengamatan RPP yang dilaksanakan pada siklus I maka dampaknya dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih belum maksimal akan berdampak pada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Rusman (2009:491) “RPP merupakan persiapan yang dibuat oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana tertulis”. Kemudian Hosnan (2014:96) menyatakan bahwa “Agar proses pembelajaran pada siswa dapat berlangsung dengan baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat dan sistematis”.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Number Head Together*

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit (1 hari). Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada pelaksanaan dan pengamatan tindakan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan proses belajar siswa menggunakan model *Number Head Together* siklus I, pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Tukiran (2014 : 101) yaitu 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawabannya dengan baik. 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka. 5) Tanggapan dengan teman lain, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain. 6) Kesimpulan. Berdasarkan diskusi peneliti dengan observer (guru kelas) masih terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan observer dari Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang peneliti lakukan selama siklus I. Kekurangan tersebut diantaranya:

Pada langkah awal semua deskriptor sudah muncul yaitu guru sudah mengkondisikan kelas (mengatur tempat duduk, berdo'a, mengecek kehadiran siswa), melakukan apersepsi, menyampaikan tema dan subtema, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Rusman (2013: 10) mengatakan “dalam pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, guru harus memerhatikan hal-hal diantaranya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran”.

Pada langkah siswa dibagi dalam kelompok setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor. Ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang muncul yaitu guru meminta peserta didik dalam kelompok, guru membagikan nomor kepala yang berbeda pada peserta didik, guru mengarahkan peserta didik untuk meletakkan nomor keatas kepala. Adapun deskriptor yang belum muncul yaitu guru belum membagi peserta didik kedalam kelompok secara heterogen. seperti yang dikemukakan Hamdayama (2014: 176) menyatakan “kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar”.

Pada langkah guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Semua deskriptor sudah muncul yaitu guru memberikan teks fiksi, kemudian gambar jenis pekerjaan dan macam kegiatan ekonomi, dan gambar karakteristik individu. Guru membagi LDK 1, guru juga mengaitkan pembelajaran dengan bertanya jawab mengenai gambar yang ditampilkan kemudian memberikan LDK 2. Guru bersama peserta didik juga bertanya jawab tentang keragaman karakteristik yang terdapat dalam teks fiksi, dan membagikan LDK 3.

Pada langkah ketiga yaitu kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawabannya dengan baik. Pada langkah ini terdapat deskriptor yang belum muncul. Adapun deskriptor yang muncul yaitu guru mengarahkan peserta didik untuk saling bekerjasama, guru meminta peserta didik bersama

kelompoknya untuk mendiskusikan gambar jenis pekerjaan dan mendiskusikan perbedaan gambar jenis karakteristik individu. Deskriptor yang belum muncul yaitu guru memberikan peserta didik untuk mengecek kembali jawaban yang telah dibuat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2009:41) bahwa “Guru seharusnya melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara Psikologis”.

Pada langkah keempat yaitu guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor siswa yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka. Semua deskriptor sudah muncul yaitu guru memanggil nama kelompok, memanggil nomor kepala, guru meminta nomor kepala yang terpanggil untuk keluar dari kelompoknya, guru meminta peserta didik untuk menyampaikan jawaban yang telah dibuatnya. Seperti yang dikemukakan oleh pendapat Hamdayama (2014: 176) bahwa “guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban”.

Pada langkah kelima tanggapan dengan teman lain, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain. Terdapat deskriptor yang belum muncul yaitu guru meminta peserta didik untuk memberikan penjelasan mengenai jawaban yang belum dimengerti oleh peserta didik lain, sehingga siswa tampak kurang aktif karena guru hanya mengarahkan peserta didik yang tampil untuk menanggapi, seharusnya guru bisa mengarahkan untuk peserta didik dalam anggota kelompok yang lain untuk menanggapi jawabannya. Mulyasa (2008:21) bahwa “Melibatkan siswa semaksimal mungkin dalam pembelajaran, guru perlu memberi giliran untuk menjawab dan memberi tanggapan kepada siswa, selain untuk melibatkan siswa secara maksimal juga untuk menumbuhkan keberanian siswa, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan”.

Pada langkah terakhir kesimpulan, deskriptor yang muncul yaitu guru membimbing peserta didik dalam menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan penguatan atas kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik. Deskriptor yang belum muncul, yaitu guru bersama peserta didik bertanya jawab mengenai jawaban dari kelompok yang belum dipahami. Pendapat ini didukung oleh Rusman (2013: 13) bahwa “bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran”.

Kegiatan akhir, deskriptor yang muncul yaitu guru memberikan evaluasi, guru member informasi mengenai pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Adapaun deskriptor yang belum muncul guru memberikan pesan moral, seharusnya guru memberikan pesan moral sebelum menutup pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Menurut Kosasih (2014:89) bahwa “guru selalu memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan.” Melihat data hasil pengamatan pelaksanaan siklus I masih ada kekurangan, kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

## **Pembahasan siklus II**

### **a. Perencanaan Pembelajaran Siklus II**

Perencanaan atau RPP pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus mata pelajaran yang juga sama.

Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 (dalam Kemendikbud, 2014:120) tentang Standar proses, menjelaskan bahwa RPP adalah “ Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan dikembangkan dan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.”

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: kejelasan perumusan tujuan proses pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber atau materi pembelajaran, dan teknik pembelajaran.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Number Head Together* di kelas IV SD Negeri 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan baik (B).

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP dengan menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Tukiran (2014 : 101) yaitu 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawabannya dengan baik. 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka. 5) Tanggapan dengan teman lain, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain. 6) Kesimpulan. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan rekapitulasi data dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus II, perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: pada langkah kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawaban dengan baik, tanggapan dengan teman lain kemudian guru menunjukkan nomor yang lain, dan kesimpulan. Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Number Head Together* di kelas IV SD Negeri 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan baik (B). Hal ini sesuai dengan keunggulan *Number Head Together* menurut Aris (2014: 109) sebagai berikut: kelebihan dari model kooperatif tipe NHT adalah setiap murid menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai bisa mengajarkan murid yang tidak pandai, terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal, tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Number Head Together* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD N 13 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Sehubungan dengan ini, maka penelitian berakhir dan peneliti bisa menulis laporan penelitian.

## KESIMPULAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model NHT pada siklus I memperoleh persentase rata-rata 76,78% dengan kualifikasi cukup (C) dan siklus II mengalami peningkatan 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Pelaksanaan Pada siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase rata-rata 78,12% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada aspek siswa memperoleh persentase rata-rata 78,12% dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek guru dengan persentase 87,5% kualifikasi baik (B) begitu juga pada aspek siswanya mengalami peningkatan dengan persentase 87,5% kualifikasi baik (B).

## Ucapan Terima Kasih

Kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. Irwan Prayitno, M.Sc.,Psi. Sebagai Rektor Universitas Adzkie. Ketua Program Studi PGSD Universitas Adzkie dan Bapak Dr. Jendriadi, M.Pd. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan berupa pahala disisi Allah SWT, Amin Ya Rabbal 'Alamin. Dalam penulisan artikel ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang penulis temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis berharap, semoga artikel ini bermanfaat

bagi semua pihak, khususnya bagi penulis pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara
- Aris, S. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Fathika, T. W. (2018). Upaya peningkatan keaktifan belajar tema 6cita-citaku melalui model kooperatif tipe *Number Head Together* berbantuan media ular tangga siswa kelas IV Sd tahun ajaran 2017/208. *Jurnal kalam cendekia. (Volume 6 nomor 2.1)*. 13-19
- Uno. H.B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jumanta, H. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada
- Nia, W.W., Roemintoyo., Tri, M. (2017). The Impact of Numbered Heads Together Model on the Learning Outcomes of Science Viewed from Students' Self Regulated Learning. *Journal of Education and Learning (Vol. 11 Nomor 3)*, 257-261.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Subyantoro. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas metode, kaidah penulisan, dan publikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivisik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.